

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara konseptual, pendidikan dipahami sebagai rangkaian kegiatan yang disusun secara metodis dan terstruktur untuk bertujuan membangun lingkungan serta proses belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengembangkan potensi diri untuk kepentingan masyarakat. Secara umum, pendidikan dapat dipahami sebagai proses sadar dan terstruktur untuk membudayakan potensi manusia, baik jasmani maupun rohani, sehingga individu menjadi pribadi yang berpengetahuan, berkarakter dan mampu aktif berkontribusi dalam masyarakat (Hidayah et al. 2025:3). Pendidikan yang ideal memungkinkan manusia berkembang menjadi pribadi yang utuh, berdaya saing dan bermanfaat bagi sesama. Karena itu berarti semua bagian pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat harus bekerja sama untuk membuat ekosistem pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan terkait dengan kesulitan waktu.

Melalui pendidikan, siswa memperoleh prinsip moral dan spiritual melalui pendidikan untuk membentuk karakter yang selaras dengan prinsip-prinsip kristiani. Guna membentuk integritas diri pelajar, peran pendidikan agama katolik menjadi sangat strategis dan tidak dapat dikesampingkan dalam kurikulum. Pendidikan agama Katolik, menekankan pembentukan iman anak, nilai, serta sikap hidup kristiani yang harus dihayati dalam aktivitas rutin, seperti memberikan dukungan kepada rekan yang memerlukan bantuan sebagai wujud dari sikap hidup kristiani (Sihotang, Perangin-angin, and Waruwu 2025:5). Hal ini memberikan pembelajaran agama Katolik di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang tepat, agar siswa dapat belajar secara aktif sehingga mampu mengembangkan iman, nilai kristiani, serta gaya hidup yang mencerminkan kasih dan pengabdian kepada Tuhan dan sesama. Kendati demikian, fenomena yang jamak ditemui di lapangan menunjukkan rendahnya keaktifan belajar siswa selama kegiatan belajar

berlangsung. Mereka hanya mengamati penjelasan guru, tanpa ikut serta di dalam kelas. Hal ini tentu dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran agama Katolik yang menekankan keterlibatan pribadi dalam mengenal, mengimani dan menghidupi ajaran-ajaran kristiani (Jatmiko & Wilhelmus 2024:261). Salah satu faktor penyebabnya adalah pendekatan pengajaran yang masih tradisional dan monoton. Metode ceramah misalnya, hanya memberi siswa pengetahuan tentang materi pelajaran tetapi tidak melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Karena kurangnya pemahaman materi dan kurangnya penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari, minat serta keaktifan belajar siswa semakin menurun.

Keaktifan siswa menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran yang melibatkan fisik, mental, dan intelektual (Silalahi et al., 2024:190). Siswa yang aktif biasanya lebih termotivasi untuk terus belajar, bukan sekedar mendengar tetapi juga bertindak. Peningkatan partisipasi aktif siswa secara komprehensif menuntut tenaga pendidik untuk mengimplementasikan berbagai pendekatan instruksional yang lebih segar dan kreatif.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama kurang lebih enam bulan yakni pada 10 September–6 Desember 2025 di kelas VC SD Katolik Bhaktyarsa Maumere peneliti menemukan rendahnya keaktifan siswa dalam mata pelajaran Agama Katolik. Sebagian besar siswa hanya merespons secara pasif, seperti mendengarkan tanpa bertanya atau berdiskusi. Terdapat tiga faktor utama penyebab rendahnya keaktifan: (1) metode pembelajaran yang masih konvensional sehingga siswa hanya menerima materi tanpa berpartisipasi aktif; (2) kurangnya penerapan konteks kehidupan nyata sehingga siswa kesulitan mengaitkan ajaran Katolik dengan pengalaman sehari-hari; (3) minimnya kesempatan berdiskusi atau berkolaborasi yang membatasi interaksi siswa.

Hasil pengamatan peneliti di SD Katolik Bhaktyarsa Maumere, mampu mengungkap tiga faktor utama yang mengakibatkan rendahnya keaktifan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran kepercayaan Katolik. Pertama, metode

pengajaran yang digunakan pendidik masih bersifat konvensional, di mana guru menjadi satu-satunya sumber penyampaian materi dan siswa hanya menerima materi secara pasif. Pendekatan ini tidak mengangkat siswa untuk berpartisipasi secara aktif, sehingga keaktifan belajar siswa tetap rendah. Kedua, minimnya penerapan konteks kehidupan nyata dalam pembelajaran yang membuat siswa kesulitan dalam menghubungkan ajaran kepercayaan Katolik dengan pengalaman sehari-hari. Tanpa relevansi ini, siswa merasa materi kurang menarik, motivasi belajar menurun, dan mereka tidak termotivasi untuk terlibat lebih dalam. Ketiga, kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan membatasi pengembangan keaktifan belajar. Pola pembelajaran yang monoton ini menghalangi siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, atau berinteraksi dengan orang lain.

Salah satu solusi adalah penerapan metode bercerita. Metode ini berupa penuturan lisan guru yang menyampaikan pesan-pesan menarik sehingga siswa terdorong untuk mendengarkan dan merespons (Silalahi et al., 2024:192). Dalam metode bercerita tidak hanya menarasikan sebuah kisah, tetapi juga mengajak siswa masuk dalam pengalaman batin tokoh, merasakan emosi dan menafsirkan makna hidup. Pada anak usia sekolah dasar sangat tertarik dengan cerita-cerita karena mengandung unsur imajinasi dan emosi yang dapat memikat perhatian. Dalam metode bercerita, juga dapat menumbuhkan keaktifan belajar karena siswa tidak sekedar mendengar, tetapi juga merespon, menanyakan, dan mengaitkan isi cerita dengan pengalaman hidup sehari-hari. Dalam ajaran agama Katolik, Kitab Suci sendiri mengisahkan kisah yang inspiratif yang mengajarkan kebaikan, keberanian, pengampunan, dan kasih Allah kepada manusia. Cerita-cerita Yesus, para rasul, atau tokoh-tokoh iman dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru sangat menarik bagi siswa, agar siswa mampu memiliki potensi untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang baik dalam diri mereka sendiri.

Penelitian sebelumnya membuktikan manfaat metode bercerita dalam mengembangkan hasil belajar dan keaktifan siswa, seperti penelitian Saputra & Nadur (2025), Nama (2021), Fredyanto et al. (2021), dan Arnianti (2019).

Penelitian ini berbeda karena berfokus pada siswa kelas V SD Katolik Bhaktyarsa Maumere dalam mata pelajaran Agama Katolik. Peneliti mengamati bahwa metode ceramah membuat sebagian siswa pasif, sehingga metode bercerita dipilih sebagai alternatif yang sesuai untuk mendorong siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan pemahaman.

Keempat peneliti sebelumnya membahas bagaimana metode bercerita meningkatkan hasil belajar, pemahaman, dan keinginan siswa untuk belajar. Peneliti menggunakan keempat peneliti sebelumnya sebagai referensi untuk membahas bagaimana metode bercerita meningkatkan keaktifan belajar siswa di SD Katolik Bhaktyarsa Maumere. Penelitian ini berbeda karena subjek dan topik pembelajarannya berbeda. Hasil observasi mengindikasikan adanya urgensi untuk merevitalisasi instruksi pendidikan Agama Katolik di SD Katolik Bhaktyarsa Maumere demi memacu keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran. Hal ini karena peneliti melihat siswa kelas V menunjukkan tingkat keaktifan yang bervariasi dalam pelajaran agama Katolik. Sebagian siswa antusias, tetapi sebagian yang lain masih tampak pasif dan kurang berpartisipasi ketika guru agama Katolik menggunakan metode ceramah. Peneliti menawarkan bahwa untuk menyelesaikan masalah belajar siswa, metode bercerita perlu diterapkan dalam proses belajar. Langkah tersebut berperan dalam memicu antusiasme serta partisipasi nyata siswa selama dinamika pembelajaran di kelas. Dengan demikian, metode bercerita dipandang sebagai alternatif yang sesuai dengan konteks anak sekolah dasar. Diharapkan dengan metode ini, siswa kelas V SD Katolik Bhaktyarsa Maumere terdorong untuk lebih aktif bertanya, menanggapi, berdiskusi, dan mengekspresikan kembali pemahaman siswa.

Berangkat dari tinjau terhadap fenomena dan kendala yang telah diuraikan maka, studi ini formulasikan ke dalam judul: **"Pengaruh Penerapan Metode Bercerita dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Agama Katolik di SD Katolik Bhaktyarsa Maumere."** Hasil studi di proyeksikan memberikan kontribusi konseptual terhadap peningkatan kualitas

pendidikan agama Katolik, terutama pada aspek peningkatan keaktifan belajar siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari paparan pada bagian latar belakang tersebut, maka persoalan utama yang hendak dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Apakah penerapan metode bercerita berpengaruh terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa kelas V SD Katolik Bhaktyarsa Maumere pada mata pelajaran Agama Katolik?

1.3 Batasan Masalah

Guna menghindari pembahasan yang terlalu meluas, peneliti menetapkan batasan ruang lingkup sebagai berikut:

1. Siswa yang menjadi sasaran utama dalam riset ini adalah siswa kelas V di lingkungan SD Katolik Bhaktyarsa Maumere tahun ajaran ini.
2. Parameter penelitian ini dibatasi pada analisis mengenai pengaruh metode bercerita dalam memacu keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Agama Katolik bagi kelas V di SD Katolik Bhaktyarsa Maumere.
3. Penelitian ini dilakukan dalam konteks pembelajaran tatap muka di kelas, bukan melalui pembelajaran daring atau kegiatan ekstrakurikuler.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode bercerita terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa kelas V SD Katolik Bhaktyarsa Maumere.

1.5 Manfaat Penelitian Tindakan

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini berpotensi memperkaya wawasan teoretis mengenai penggunaan metode bercerita, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan keaktifan belajar siswa. Temuan yang diperoleh dapat dijadikan dasar bagi

penelitian selanjutnya, sehingga mampu memperluas pemahaman tentang penerapan metode bercerita dalam berbagai konteks pendidikan. Temuan lapangan dari studi ini diharapkan mampu memberikan referensi bagi para praktisi maupun akademisi di bidang pendidikan ketika menerapkan teknik penyampaian cerita dalam pembelajaran.

1.5.2 Manfaat Praktis

Tema utama skripsi ini adalah metode bercerita sebagai referensi untuk meningkatkan pemahaman siswa. Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif, baik bagi perkembangan siswa, kompetensi tenaga pendidik, kemajuan institusi pendidikan, maupun referensi bagi akademisi di masa depan.

1. Bagi siswa, memberikan kontribusi untuk meningkatkan keaktifan dan partisipasi mereka selama proses pembelajaran. Dengan penerapan metode bercerita, siswa diharapkan menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran Agama Katolik, sehingga pemahaman mereka mampu memperkuat pemahaman substansial siswa sekaligus menciptakan atmosfer edukasi yang lebih rekreatif.
2. Penelitian ini memberikan manfaat bagi guru berupa wawasan serta alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa. Dengan demikian, guru dapat memperbaiki kualitas pengajaran sekaligus mencapai tujuan pembelajaran secara lebih optimal.
3. Untuk lembaga pendidikan di SD Katolik Bhaktyarsa Maumere, sebagai bahan pertimbangan saat merancang metode pembelajaran dan menetapkan pemilihan strategi instruksional yang relevan menjadi faktor krusial dalam menstimulasi keterlibatan partisipasi belajar peserta didik.
4. Bagi peneliti, yakni memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan metode pengajaran efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa.

1.6 Sistematika Penulisan

Bagian sistematis ini disusun untuk menguraikan secara komprehensif substansi yang termuat dalam tiap bab. Adapun kerangka penyusunan skripsi ini dikelompokkan ke dalam beberapa poin utama, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian awal ini menyajikan landasan teoretis dan praktis melalui paparan latar belakang, yang kemudian diikuti dengan identifikasi persoalan, sasaran yang ingin dicapai, signifikansi riset, hingga alur pembahasan secara menyeluruh.

BAB II KERANGKA KONSEPTUAL

Bagian ini menguraikan kerangka teoretis yang dimulai dengan peninjauan literatur serta landasan konseptual. Fokus utama pembahasan mencakup telaah mendalam mengenai metode bercerita mulai dari definisi, tujuan hingga kelebihan dan tantangannya. Selain itu, dipaparkan pula esensi keterlibatan siswa dalam belajar, parameter pengukurannya, serta faktor yang mempengaruhinya. Bab ini juga mengintegrasikan perspektif Pendidikan Agama Katolik sebagai landasan nilai, yang kemudian diisintesis ke dalam kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini menguraikan kerangka metodologi yang mencakup desain penelitian, lokasi, serta jadwal pelaksanaannya. Peneliti juga memaparkan teknik intervensi, asal sumber data, hingga batasan dalam definisi operasional. Lebih lanjut, diuraikan pula spesifikasi instrumen, tahapan perolehan data, pengujian keabsahan melalui validitas dan reliabilitas, serta prosedur pengolahan data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan uraian komprehensif mengenai temuan yang diperoleh di lapangan serta analisis mendalam terhadap data tersebut.

BAB V PENUTUP

Bagian ini menyajikan sintesis dari temuan penelitian serta rekomendasi strategis yang dihasilkan berdasarkan analisis data sebelumnya.

DAFTAR REFERENSI
LAMPIRAN